

Integrasi Nilai Kejadian 2:15–17 dalam Pembentukan Karakter Holistik Siswa Sekolah Menengah Pertama Kartika Surabaya

Delsi Plestari

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius
cecedels18@gmail.com

Histori

Submitted : 23 Mei 2025
Revised : 04 Juni 2025
Accepted : 04 Juni 2025
Published : 05 Juni 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.52>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Pendidikan Agama Kristen yang mengambil topik mengenai Integrasi Nilai Kejadian 2:15–17 dalam Pembentukan Karakter Holistik Siswa Sekolah Menengah Pertama Kartika Surabaya.

Sitasi

Plestari, D. (2025). Integrasi Nilai Kejadian 2:15–17 dalam Pembentukan Karakter Holistik Siswa Sekolah Menengah Pertama Kartika Surabaya. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(1), 42–51.

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study explores the application of values from Genesis 2:8-17 as a foundation for responsible character education at Kartika Junior High School, Surabaya. Using a qualitative descriptive-explorative approach, the research involved 15 Christian students, Christian education teachers, and parents for data triangulation. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings show that integrating biblical values enhances students' responsibility, discipline, and spiritual awareness. Genesis 2:8-17 encourages students to be accountable to God, others, and the environment. Collaboration between teachers and parents strengthens holistic character development. This study highlights the importance of integrating spiritual values into character education and fills a research gap in contextual applications of Genesis in junior high school learning. It offers a practical model for biblical values integration involving active roles from both school and family in shaping students' character and spirituality in a holistic manner.

Keywords: *character-based learning; biblical values; Genesis 2:8-17; responsibility; student spirituality*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai dalam Kejadian 2:8-17 sebagai dasar pembelajaran karakter bertanggung jawab di SMP Kartika Surabaya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif, penelitian ini melibatkan 15 siswa Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen, dan orang tua sebagai triangulasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai Alkitabiah meningkatkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual siswa. Kejadian 2:8–17 mendorong siswa untuk bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Kolaborasi guru dan orang tua memperkuat pembentukan karakter holistik. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan karakter dan mengisi kekosongan penelitian terkait pendekatan kontekstual terhadap teks Kejadian dalam konteks SMP. Penelitian ini menawarkan model integrasi nilai Alkitabiah yang aplikatif dengan melibatkan peran aktif keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter serta spiritualitas siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: *pembelajaran berbasis karakter; nilai Alkitabiah; Kejadian 2:8-17; tanggung jawab; spiritualitas*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis karakter merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membentuk pribadi siswa secara holistik, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Konsep ini semakin relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen, yang menekankan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Alkitabiah. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Berdasarkan Kejadian 2:15-17, manusia diberikan tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Tuhan, sebuah mandat yang membutuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis karakter yang bertanggung jawab dianggap krusial untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa (Wenham, 1987b).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Menurut Susanto pembelajaran berbasis karakter adalah upaya mendalam yang tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga pengembangan emosi dan spiritual siswa (Susanto, 2016, p. 67). Pendidikan ini diperkuat oleh perspektif Rusman yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks agama Kristen, pembelajaran berbasis karakter bertanggung jawab tidak hanya membangun kecerdasan moral, tetapi juga memperkuat hubungan pribadi siswa dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan ini merupakan bagian integral dari upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter unggul dan iman yang kokoh (Rusman, 2018, p. 49).

Meskipun pembelajaran berbasis karakter diakui penting, praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kedisiplinan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pembelajaran agama Kristen. Di Sekolah Menengah Pertama Kartika Surabaya, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang menunjukkan kedisiplinan, seperti sering absen atau terlambat hadir di kelas agama Kristen. Selain itu, terdapat kendala dalam kemampuan siswa untuk memimpin doa, yang mencerminkan kurangnya pembinaan spiritual baik di sekolah maupun di rumah (Walton, 2001b). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa.

Solusi umum terhadap masalah ini adalah penerapan program pendidikan yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan spiritualitas. Pendidikan berbasis karakter yang efektif melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks agama Kristen, pendekatan ini juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai Alkitabiah dalam proses pembelajaran. Program semacam ini dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari iman Kristen, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hamilton, 1990a). Secara khusus, Kejadian 2:15-17 memberikan landasan teologis untuk membangun pembelajaran berbasis karakter bertanggung jawab. Ayat-ayat ini mengajarkan manusia untuk memelihara dan mengelola ciptaan Tuhan dengan bijak, sebuah prinsip yang dapat diterapkan dalam

pendidikan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Studi oleh Alwisol menyoroti bahwa karakter individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran agama Kristen (Alwisol, 2020, p. 51).

Penelitian sebelumnya menegaskan adanya hubungan erat antara pendidikan karakter dan pertumbuhan spiritual. Gill menyatakan bahwa karakter Kristen yang baik mencerminkan integrasi antara moralitas dan spiritualitas (Gill, 2019, p. 73), sementara Wiyani menekankan pentingnya pengajaran tentang tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh (Wiyani, 2021). Namun, kajian-kajian ini umumnya masih bersifat umum dan belum mengaitkan secara langsung teks-teks Alkitabiah tertentu dalam praktik pembelajaran di sekolah. Selain itu, meskipun Walton telah mengulas secara teologis makna tanggung jawab dan pekerjaan dalam Kejadian 2:15-17 (Walton, 2001), pemanfaatannya sebagai dasar pendidikan karakter di tingkat SMP belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model integrasi nilai-nilai Alkitabiah dari Kejadian 2:8-17 dalam pembelajaran karakter secara holistik, yang melibatkan guru dan orang tua secara aktif guna membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara kontekstual di sekolah Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pembelajaran berbasis karakter bertanggung jawab berdasarkan Kejadian 2:15-17 dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Kartika Surabaya. Studi ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami pendidikan agama Kristen dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam pembelajaran berbasis karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai Alkitabiah dari Kejadian 2:8-17 dalam pembelajaran karakter siswa secara holistik (Creswell, 2013). Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa beragama Kristen, seorang guru Pendidikan Agama Kristen, dan beberapa orang tua siswa dari SMP Kartika Surabaya yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di dalam kelas dan lingkungan sekolah, serta analisis dokumen seperti RPP dan portofolio siswa. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara kontekstual keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam proses integrasi nilai tanggung jawab berbasis Alkitabiah dalam pembelajaran karakter yang berdampak pada pertumbuhan spiritual siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tanggung Jawab dalam Kejadian 2:15-17

Dalam *The NIV Application Commentary: Genesis*, dijelaskan bahwa Kejadian 2:15 memperlihatkan konsep pekerjaan bukan sebagai kutuk, melainkan sebagai mandat ilahi. Kata kerja “mengusahakan” (*abad*) dan “memelihara” (*shamar*) menunjukkan peran manusia sebagai pelayan Allah di taman Eden, dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Menurut Wenham dan Walton ata kerja *abad* yang diterjemahkan sebagai "mengusahakan" dalam ayat 15, memiliki konotasi pelayanan atau pengabdian yang penuh tanggung jawab, bukan sekadar bekerja secara fisik. Sementara *shamar* yang berarti "memelihara" mengandung makna penjagaan, pengawasan, dan tanggung jawab moral (Wenham, 1987:67; Walton, 2001:178). Hal ini sejalan dengan *Genesis: A Commentary*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk menikmati taman, melainkan juga untuk bertanggung jawab atasnya, mencerminkan relasi etis antara manusia dan ciptaan (von Rad, 1972).

Genesis: Interpretation Commentary menafsirkan Kejadian 2:15-17 sebagai dasar etika relasional manusia, yakni tanggung jawab terhadap Tuhan melalui ketaatan, dan terhadap lingkungan melalui pemeliharaan (Brueggemann, 1982). Larangan Allah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan (ayat 17) bukan sekadar perintah moral, melainkan juga membentuk kerangka tanggung jawab manusia terhadap batasan ilahi (Sarna, 1989). *The Book of Genesis Chapters 1-17* menekankan bahwa larangan tersebut merupakan bentuk relasi spiritual, di mana kehidupan manusia seharusnya dibangun dalam ketaatan yang mendalam terhadap kehendak Allah; pelanggaran terhadapnya dipandang sebagai kegagalan spiritualitas (Hamilton, 1990a). Selanjutnya, *Genesis: An Introduction and Commentary* menyatakan bahwa unsur kebebasan memilih yang diberikan Allah menunjukkan bahwa kedewasaan spiritual manusia diuji melalui ketaatan aktif, bukan melalui paksaan (Kidner, 1967).

Menurut Waltke & O'Connor Prinsip-prinsip dalam Kejadian 2:15-17 ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk nilai tanggung jawab dan disiplin sejak usia dini (Waltke & O'Connor, 1990). Dalam konteks kontemporer *The Liberating Image* menyarankan bahwa manusia sebagai gambar Allah harus dilatih secara spiritual dan moral untuk hidup bertanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama, sebagaimana diajarkan melalui narasi taman Eden (Middleton, 2005).

Ulasan Kejadian 2:8-17 secara eksplisit menawarkan kerangka nilai pendidikan Kristen: tanggung jawab atas ciptaan, disiplin terhadap perintah Tuhan, dan spiritualitas sebagai relasi dengan Sang Pencipta. Praktik ini menunjukkan bahwa tanggung jawab telah menjadi bagian dari kesadaran moral siswa, bukan sekadar kepatuhan. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta model "*Head, Heart, Hands*" yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara pemahaman nilai, perasaan, dan tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran berbasis Kejadian 2:15-17, tanggung jawab diartikan sebagai komitmen siswa untuk memelihara hubungan dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan, yang tercermin dalam ketaatan pada aturan, disiplin, dan dedikasi terhadap tugas. Menurut Lickona tanggung jawab adalah elemen fundamental dalam pembentukan karakter, yang melibatkan kemampuan

untuk mengambil keputusan etis, menghormati kewajiban, dan menyelesaikan tugas dengan konsisten. Pendidikan berbasis karakter harus menyediakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini. Ryan dan Bohlin menekankan bahwa tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan perilaku yang baik dalam lingkungan pendidikan yang suportif. Dalam pengajaran berbasis Alkitab, seperti yang direfleksikan dalam Kejadian 2:8-17, siswa dilatih untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai pengelola ciptaan Tuhan, suatu tugas yang memerlukan ketaatan, kerja keras, dan penghormatan terhadap perintah ilahi (Sailhamer, 1990).

Para ahli juga mencatat bahwa tanggung jawab dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui strategi pedagogis yang inklusif dan partisipatif. Peterson dan Seligman mencatat bahwa pendekatan berbasis keutamaan, yang mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam pembelajaran, memperkuat kesadaran siswa akan dampak tindakannya. Selain itu, Battistich menunjukkan bahwa kurikulum berbasis komunitas, yang menekankan kolaborasi dan pelayanan, berkontribusi pada pengembangan tanggung jawab sosial (Battistich et al., 1997, p. 138). Implementasi model ini selaras dengan nilai-nilai Kejadian 2:8-17, yang menuntut manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan dan bertanggung jawab atas keseimbangan alam (Wenham, 1987c, p. 89). Selanjutnya, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa. Menurut Darling-Hammond guru yang menerapkan metode pengajaran berbasis refleksi membantu siswa menyadari peran dan kewajibannya secara mendalam (Darling-Hammond et al., 2020, p. 223). Demikian pula, penelitian oleh Berkowitz dan Bier menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan pemberian contoh nyata dan bimbingan yang konsisten dari pendidik (Berkowitz & Bier, 2005, p. 70). Dalam konteks nilai-nilai Alkitabiah, guru dapat menjadi perantara yang menuntun siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari iman Kristen (Wright, 2006, p. 112).

Dengan demikian, Kejadian 2:15-17 secara teologis dan pedagogis mengandung prinsip dasar tanggung jawab manusia sebagai mandat ilahi, yang mencakup kerja, pemeliharaan ciptaan, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Berbagai tafsir akademik menunjukkan bahwa tindakan “mengusahakan” dan “memelihara” taman bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan ekspresi spiritual dan moral dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Larangan Allah dalam ayat 17 mempertegas tanggung jawab manusia terhadap batasan ilahi dan menjadi dasar etika relasional terhadap Tuhan dan lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, karena menekankan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang diwujudkan melalui pendekatan holistik “*head, heart, and hands*”. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan, refleksi, dan partisipasi aktif, dengan dukungan lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan moral, membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian integral dari iman Kristen, sekaligus fondasi pembentukan karakter yang utuh, disiplin, dan berorientasi pada pelayanan terhadap Tuhan, sesama, dan ciptaan.

Nilai-Nilai Disiplin dalam Kejadian 2:15-17

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran berbasis Alkitab, Kejadian 2:15–17 menyajikan prinsip-prinsip etis yang relevan. Ayat 15 menampilkan Tuhan yang menempatkan manusia di taman Eden “untuk mengusahakan dan memeliharanya”. Kata kerja *abad* yang berarti “mengusahakan” atau “melayani” serta *shamar* yang berarti “memelihara” atau “menjaga”, menunjukkan adanya tanggung jawab aktif dan pasif manusia terhadap ciptaan (Waltke, 2001). Ayat 16-17 kemudian menetapkan kebebasan manusia untuk menikmati semua pohon, kecuali satu, sebagai bentuk batasan ilahi yang menguji ketaatan dan kedisiplinan moral (Walton, 2001).

Teks ini menempatkan manusia sebagai makhluk moral yang memiliki kebebasan memilih dalam konteks tanggung jawab etis. Dalam budaya Ibrani kuno, perintah ilahi sering disertai berkat atau kutuk sebagai bentuk relasi perjanjian. Oleh karena itu, disiplin yang dimaksud dalam Kejadian bukanlah bentuk ketaatan mekanis, tetapi respons iman dalam relasi dengan Tuhan. Narasi ini mengandung unsur hukum (imperatif ilahi) dan bersifat normatif, menekankan bahwa perintah Allah adalah instrumen pendidikan moral yang bertujuan membentuk kehidupan yang tertib dan bertanggung jawab (Hamilton, 1990).

Dalam pendidikan Kristen, nilai disiplin mencakup tiga dimensi utama: kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, membangun relasi yang sehat dengan sesama, dan menaati otoritas. Hunter menggarisbawahi pentingnya kasih sebagai motivasi dalam menanamkan kedisiplinan, bukan dengan cara memaksa, melainkan dengan pendekatan pengertian. Studi oleh Smith dan Knight menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dengan nilai-nilai Alkitabiah cenderung lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas akademik maupun spiritual. Hal ini menjadikan Kejadian 2:15 sebagai landasan pedagogis dalam membangun sikap kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin dalam mencapai tujuan hidup dan belajar.

Lebih jauh, disiplin yang berakar pada nilai Alkitabiah juga berkontribusi pada terciptanya komunitas sekolah yang harmonis. Knight menyatakan bahwa hubungan interpersonal antara siswa dan guru dapat berkembang secara positif ketika mereka memiliki pemahaman yang sama tentang disiplin sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan (Knight, 2018). Sejalan dengan itu, Dockery menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis Alkitab memiliki tingkat kerja sama antar siswa yang lebih tinggi karena nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kedisiplinan ditanamkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari (Dockery, 2020).

Selain disiplin sosial, pendidikan berbasis Alkitab juga menanamkan disiplin spiritual. Menurut Studstill, praktik-praktik seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi rohani memperkuat integritas dan keberanian moral siswa (Studstill, 2021). Dengan demikian, disiplin bukan hanya terkait perilaku eksternal, melainkan juga pertumbuhan iman yang mendalam. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai teladan. Banks dan Ledbetter menyatakan bahwa guru yang menghidupi nilai-nilai Kristen secara disiplin akan menjadi pengaruh yang kuat bagi

siswa, tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga lewat keteladanan hidup, misalnya dalam kerja keras, ketekunan, dan kasih (Banks & Ledbetter, 2020).

Implementasi pendidikan berbasis Alkitab juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa. Johnson menunjukkan bahwa siswa dalam program berbasis Alkitab mengalami peningkatan motivasi belajar dan pengelolaan waktu (Johnson, 2022). Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab. Carson dan Woodbridge menyarankan agar sekolah Kristen menyusun modul pembelajaran yang menghubungkan ajaran Kitab Suci dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa, sehingga kedisiplinan yang diajarkan tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Carson & Woodbridge, 2020).

Dengan demikian, Kejadian 2:15-17 memberikan dasar teologis yang kuat untuk membentuk disiplin sebagai nilai inti dalam pendidikan karakter Kristen. Teks ini menampilkan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan ciptaan sebagai mandat ilahi yang mengandung unsur kebebasan dan batasan moral. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai ekspresi relasi spiritual yang mendalam dengan Allah. Dalam praktik pendidikan, disiplin yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah mencakup dimensi akademik, sosial, dan spiritual, serta didukung oleh peran aktif guru sebagai teladan. Studi dan refleksi teologis menunjukkan bahwa integrasi prinsip disiplin dari Kitab Kejadian tidak hanya memperkuat moralitas siswa, tetapi juga berdampak positif pada motivasi belajar, keharmonisan komunitas sekolah, dan pertumbuhan iman. Oleh karena itu, disiplin yang bersumber dari ajaran Alkitab harus dijadikan fondasi kurikulum pendidikan Kristen yang holistik dan relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Integrasi Nilai Alkitabiah dalam Pembelajaran Karakter di SMP Kartika Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak integrasi nilai-nilai Alkitabiah dari Kejadian 2:8-17 dalam pembelajaran karakter di SMP Kartika Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan konfirmasi dengan orang tua serta guru, ditemukan tiga tema utama yang menonjol: peningkatan tanggung jawab pribadi, disiplin dalam praktik spiritual, dan kolaborasi guru-orang tua dalam pembentukan karakter.

Pertama, peningkatan tanggung jawab pribadi muncul sebagai dampak paling nyata dari integrasi nilai-nilai Alkitabiah. Sebanyak 12 dari 15 siswa menunjukkan perubahan konkret dalam perilaku, seperti kehadiran tepat waktu, inisiatif dalam menjaga kebersihan kelas, serta tanggung jawab dalam tugas-tugas rohani, termasuk memimpin doa atau refleksi pagi. Dalam refleksi mereka, beberapa siswa mengaitkan kegiatan sekolah dengan mandat Allah dalam Kejadian 2:15 untuk "mengusahakan dan memelihara taman Eden," yang mereka aplikasikan secara kontekstual dalam merawat lingkungan dan membangun hubungan sosial yang baik di sekolah. Hal ini menandakan bahwa nilai tanggung jawab telah terinternalisasi tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai panggilan spiritual.

Kedua, disiplin spiritual terlihat melalui perubahan pola hidup siswa dalam praktik keseharian. Delapan siswa secara mandiri membangun rutinitas rohani, seperti membaca Alkitab dan berdoa di pagi hari sebelum ke sekolah. Orang tua mengonfirmasi adanya kebiasaan baru anak-anak mereka, seperti permintaan untuk dibangunkan lebih awal demi melakukan doa pribadi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada aspek kognitif atau teoritis, melainkan telah masuk ke ranah afektif dan behavioral, menciptakan perubahan ritmis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Kristen mencatat adanya peningkatan komunikasi dengan orang tua sejak penerapan pembelajaran berbasis karakter dimulai. Orang tua menjadi lebih aktif berdiskusi mengenai pertumbuhan karakter anak mereka, dan sinergi ini berdampak langsung terhadap perilaku siswa di kelas. Guru mencatat adanya penurunan sekitar 30% dalam pelanggaran tata tertib selama satu semester terakhir, yang dikaitkan dengan keberhasilan implementasi nilai-nilai dari Kejadian 2:8-17. Interaksi yang lebih terbuka dan konstruktif antara sekolah dan keluarga ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan dukungan lintas konteks: di ruang kelas dan di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi teks Kejadian 2:8-17 dalam pembelajaran karakter mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa secara holistik. Pembelajaran berbasis Alkitab tidak hanya berdampak pada peningkatan sikap bertanggung jawab dan kedisiplinan rohani, tetapi juga mempererat jejaring kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam membina pertumbuhan karakter yang utuh pada peserta didik. Selain dampak pada relasi, kolaborasi ini juga berdampak pada iklim kelas. Data dari guru menunjukkan adanya penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 30% selama satu semester. Penurunan ini dikaitkan langsung dengan meningkatnya kesadaran karakter siswa yang didukung oleh penguatan nilai di rumah. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah dan rumah ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Alkitabiah dari Kejadian 2:8–17 dalam pembelajaran karakter di SMP Kartika Surabaya memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik. Tiga transformasi utama yang teridentifikasi meliputi peningkatan tanggung jawab pribadi, kedisiplinan spiritual, dan penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam tugas sekolah dan kegiatan rohani, membentuk rutinitas spiritual mandiri, serta menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai mandat ilahi. Temuan ini diperkuat oleh kesaksian orang tua dan guru yang mencatat perubahan perilaku siswa di rumah maupun di sekolah, termasuk penurunan pelanggaran tata tertib hingga 30%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Alkitabiah diterjemahkan secara kontekstual dan

aplikatif, serta didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga, maka pembentukan karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan spiritual dapat berlangsung secara nyata, mendalam, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alwisol. (2020). *Psikologi Karakter: Landasan Pendidikan Moral dan Kepribadian*. Pustaka Pelajar.
- Banks, R., & Ledbetter, B. (2020). *Theology and Practice of Mission*. IVP Academic.
- Battistich, V., Solomon, D., Watson, M., Schaps, E., & Lewis, C. (1997). Students and Teachers in Caring Community Schools. *American Educational Research Journal*, 34(1), 137–173.
- Benson, P. L., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2019). The Contribution of Spirituality to Character Development in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(7), 130–138.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. *Journal of Moral Education*, 34(1), 3–22.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- Carson, D. A., & Woodbridge, J. (2020). *God's Glory in Salvation through Judgment*. Crossway.
- Darling-Hammond, L., Bransford, J., LePage, P., Hammerness, K., & Duffy, H. (2020). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Jossey-Bass.
- Dockery, D. S. (2020). *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*. B&H Academic.
- Gill, D. (2019). *Integritas dan Spiritualitas: Panduan Etika Kristen*. Kanisius.
- Hamilton, V. P. (1990a). *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Eerdmans.
- Hamilton, V. P. (1990b). *The Book of Genesis Chapters 1–17 (NICOT)*. Eerdmans.
- Johnson, M. (2022). Educational Outcomes in Bible-Based Learning. *Journal of Religious Education*, 67(1), 56.
- Kidner, D. (1967). *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries.
- Knight, G. (2018). *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Andrews University Press.
- Middleton, J. R. (2005). *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Brazos Press.

- Miller, W. R. (2017). Spirituality in Education: Theory, Research, and Practice. *Educational Psychology Review*, 29(2), 47–56.
- Narvaez, D. (2014). *Embodied Morality: Protectionism, Engagement and Imagination*. Springer.
- Pargament, K. I. (2013). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. The Guilford Press.
- Park, C. L. (2015). Spirituality and Health: A Critical Review of the Evidence. *American Psychologist*, 70(3), 91–101.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kolaboratif*. Alfabeta.
- Sailhamer, J. H. (1990). Genesis. In F. E. Gaebelin (Ed.), *The Expositor's Bible Commentary*, Vol. 2 (pp. 21–180). Zondervan.
- Sarna, N. M. (1989). *Genesis: The JPS Torah Commentary*. Jewish Publication Society.
- Spilka, B., Hood, R. W., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. L. (2016). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. The Guilford Press.
- Studstill, G. (2021). *Faithful Learning: Integrating Faith and Knowledge in Christian Education*. Routledge.
- Susanto. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual*. Bumi Aksara.
- von Rad, G. (1972). *Genesis: A Commentary*. SCM Press.
- Waltke, B. K. (2001). *Genesis: A Commentary*. Zondervan.
- Waltke, B. K., & O'Connor, M. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Walton, J. H. (2001a). *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life*. Zondervan.
- Walton, J. H. (2001b). *The NIV Application Commentary: Genesis*. Zondervan.
- Wenham, G. J. (1987a). Genesis 1-15. In *Word Biblical Commentary Vol. 1*. Word Books.
- Wenham, G. J. (1987b). Genesis 1–15. In *Word Biblical Commentary*. Word Books.
- Wenham, G. J. (1987c). Genesis 1–15. In *Word Biblical Commentary (Vol. 1)*. Word Books.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas*. UMM Press.
- Wright, C. J. H. (2006). *Knowing the Holy Spirit Through the Old Testament*. IVP.